

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok selain papan, sandang dan pangan. Dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003, mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sekolah sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar diharapkan mampu melakukan perbaikan dan perubahan agar dapat membentuk siswa yang memiliki kecerdasan intelektual (Eresti & Nirwana, 2024).

Pendidikan merupakan elemen krusial bagi kemajuan suatu bangsa. Berbagai langkah diambil oleh pemerintah, sekolah, guru, dan siswa untuk mencapai kesuksesan dalam pendidikan. Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk kualitas guru, siswa, infrastruktur, latar belakang keluarga, serta faktor lainnya. Siswa sebagai objek dan subjek dalam pendidikan, merupakan faktor utama dalam mencapai keberhasilan tersebut. Sebagai elemen penting dalam pendidikan, siswa memiliki keragaman yang perlu dipahami dan ditangani dengan pendekatan yang sesuai dengan kondisi masing-masing. Pendekatan yang tidak tepat dalam membimbing siswa dapat menyebabkan mereka kehilangan motivasi untuk berkembang (Izdiharunnisa, 2023).

Berdasarkan laporan PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang dirilis pada tahun 2018 tentang mutu pendidikan, Indonesia mencatat hasil yang kurang baik dan berada dibawah rata-rata negara peserta lainnya. Di bidang literasi, Indonesia berada di peringkat ke-64 dengan skor 371 dari rata-rata 487. Indonesia juga berada di peringkat 379 di bidang numerasi dari rata-rata 489. Sementara itu, di bidang sains, Indonesia berada di peringkat ke-71 dengan skor 396 dari rata-rata 489. Survei ini menjadi salah satu acuan dasar penilaian mutu pendidikan di dunia. Peringkat yang rendah tersebut menunjukkan mutu pendidikan Indonesia belum memenuhi standar masyarakat global dan berada di bawah negara-negara lain di dunia (Susanto dkk, 2024). Data PISA tahun 2018 juga memberikan gambaran terkait fenomena-fenomena yang sering terjadi dilingkungan sekolah. Diantaranya adalah terkait kapasitas sekolah seperti kualitas staff pengajar, materi pembelajaran serta infrastruktur yang memadai. Ditambah lagi fenomena-fenomena yang terjadi di dalam kelas, seperti siswa yang meninggalkan kelas atau bolos, siswa yang kurang menghormati guru dan siswa yang mengintimidasi siswa lain dan sebagainya (Suleman & Idayanti, 2024).

Menurut Soares (dalam Aulia dkk, 2023) salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa adalah minat belajar siswa. Ketika siswa memiliki minat belajar yang tinggi, maka keberhasilan belajar siswa juga akan meningkat. Sebaliknya, jika siswa memiliki minat belajar yang rendah, maka keberhasilan belajar siswa juga akan menurun. Septiani dkk, (2020) menjelaskan bahwa minat merupakan perasaan yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam suatu aktivitas atau motivasi yang mendasari tindakan seseorang

dalam melakukan sesuatu. Siswa yang memiliki minat untuk belajar pasti akan merasa senang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan akan ingin terlibat dalam proses belajar mengajar. Perasaan senang dan terlibat dalam proses pembelajaran merupakan hasil dari minat yang dimiliki, dimana keterlibatan ini dikenal dengan istilah *student engagement* (Reeve & Tseng dalam Salwa dkk, 2023).

Trowler (dalam Ansyar, 2023) mengemukakan bahwa *student engagement* merujuk pada keterlibatan siswa yang berfokus pada usaha, waktu, dan sumber daya lainnya, yang tercermin dalam perilaku, emosi, dan aspek kognitif. Keterlibatan ini mencerminkan tanggung jawab siswa, yang terlihat dari kepatuhan terhadap peraturan sekolah, partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, serta kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dengan pihak-pihak terkait di sekolah yang mendukung proses belajar. Menurut Fredricks dkk, (dalam Izdiharunnisa dkk, 2023) perilaku *student engagement* sangat penting karena mendukung kelancaran proses belajar. *Student engagement* merupakan faktor utama dalam kesuksesan akademik, namun realitanya masih ada siswa yang memiliki *student engagement* rendah dalam mengikuti sistem pembelajaran di sekolah. Reeve (dalam Nurhikmasuci, 2023) menjelaskan bahwa terdapat empat alasan mengapa keterlibatan siswa sangat penting yaitu, *student engagement* merupakan syarat untuk kegiatan pembelajaran yang efektif, *student engagement* dapat memprediksi kinerja sekolah, keterlibatan siswa dapat dipantau dan dilatih dan *student engagement* juga dapat berfungsi sebagai umpan balik bagi guru. Junianto dkk (2021) dalam penelitiannya menjelaskan begitu pentingnya

keterlibatan siswa dalam belajar sehingga perlu untuk mendapatkan perhatian yang khusus dalam bidang pendidikan.

Finn & Zimmer ( dalam Pramisyanti & Khairunnisa) mengatakan bahwa siswa yang memiliki *student engagement* yang rendah dapat ditunjukkan dari siswa yang tidak berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah, kurang terlibat secara kognitif, kurang memiliki minat dalam pembelajaran di kelas, kurang merasa semangat, sering merasa bosan saat belajar, tidak sepenuhnya mengembangkan *school belonging* dan menunjukkan perilaku-perilaku yang menyimpang seperti bolos sekolah, suka mengganggu teman, dan memiliki masalah di sekolah hingga berakibat dikeluarkan dari sekolah. Menurut Pramisyanti & Khoirunnisa (2022) siswa yang memiliki *student engagement* rendah cenderung memiliki prestasi belajar yang buruk karena mereka kurang merasakan kegembiraan dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Mereka juga cenderung tidak ingin terlibat dalam kegiatan di kelas maupun di sekolah, kurang berusaha, dan tidak merasa tertantang untuk memahami materi yang sulit sehingga tidak termotivasi untuk mencapai prestasi.

Lestari (dalam Deosari dkk, 2023) menyatakan bahwa keterlibatan perilaku siswa dapat dilihat melalui perhatian siswa terhadap materi yang dijelaskan oleh guru, suasana kelas yang kondusif pada proses pembelajaran, siswa memahami instruksi guru, siswa memberikan tanggapan atau jawaban dari pertanyaan guru, siswa melakukan tanya jawab dengan teman, siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Menurut Pangerang dkk (2023) seorang siswa

dapat dikategorikan memiliki *student engagement* apabila menampilkan perilaku positif dalam lingkungan sekolah, seperti mengikuti aturan dan norma yang berlaku, tidak adanya perilaku gangguan seperti membolos, serta tidak melakukan aksi negatif yang bisa menyebabkan masalah. Di samping itu, siswa yang aktif terlibat dalam semua proses akademik juga dapat dinyatakan memiliki *student engagement*.

Fredricks (dalam Junianto dkk, 2021) menjelaskan keterlibatan siswa (*student engagement*) terdiri dari tiga komponen utama, yaitu keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*), keterlibatan emosional (*emotional engagement*) dan keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*). Keterlibatan perilaku mencakup partisipasi dalam tugas dan mematuhi aturan. Keterlibatan emosional berkaitan dengan minat, nilai, dan perasaan siswa, termasuk reaksi emosional seperti ketertarikan, kebosanan, kebahagiaan, kesedihan, dan kecemasan. Sedangkan keterlibatan kognitif meliputi motivasi, usaha, dan penggunaan strategi dalam proses belajar.

Fredricks (dalam Maharani & Utami, 2024) mengatakan bahwa rendah atau tingginya *student engagement* dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang dapat memunculkan timbulnya keterlibatan siswa. Terdapat tiga faktor internal yang mempengaruhi keterlibatan siswa yaitu, kebutuhan untuk merasa terhubung dengan guru dan teman-teman (*need of relatedness*) agar dapat membangun hubungan yang baik, kebutuhan untuk memiliki kebebasan dan kemampuan untuk mengatur diri sendiri (*need of autonomy*), serta kebutuhan untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan belajar secara efektif dan menguasai

materi pembelajaran (*need of competence*). Selain itu, faktor eksternal yang mempengaruhi keterlibatan siswa meliputi dukungan sosial dari guru, teman sebaya, serta konteks atau lingkungan yang ada di sekitar mereka. Menurut Gibbs dkk (dalam Pramisyanti & Khoirunnisa, 2022) mengatakan bahwa *student engagement* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu hubungan dengan guru dan siswa lain, pengaruh teman sebaya, disposisi untuk menjadi pembelajar, motivasi dan minat belajar, *cognitive autonomy*, *self-efficacy*, orientasi tujuan, dan *academic self-regulation*.

Santrock (dalam Alawiyah 2024) menjelaskan bahwa teman sebaya memainkan peran yang sangat penting terutama bagi remaja yang masih berada di usia sekolah. Teman sebaya dapat memberikan wawasan tentang dunia di luar keluarga. Selain itu, remaja juga menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka dari kelompok teman-temannya. Menurut Hurlock (1980) mengatakan bahwa awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau tujuh belas tahun, dan akhir dari masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-teman sebayanya maka pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, perilaku, lebih besar daripada pengaruh keluarga. Remaja yang tidak berminat pada pendidikan adalah remaja yang kurang diterima oleh teman-teman sekelas dan remaja yang merasa tidak mengalami kegembiraan sebagaimana yang dialami teman-teman sekelas dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Insani & Savitri (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pada tahap remaja, individu cenderung menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman sebaya dan lebih sedikit waktu dengan orang tua serta keluarga. Dalam kehidupan sosial remaja, teman sebaya memainkan peran yang penting, terutama dalam fase perkembangan ini. Memiliki teman dapat meningkatkan minat remaja terhadap pendidikan. Teman sebaya juga memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan seorang remaja.

Simanjuntak & Indrawati (dalam surasa dkk, 2021) mengatakan bahwa dukungan dari teman sebaya merujuk pada penilaian individu terhadap bantuan atau dukungan positif yang diterimanya dari teman-teman yang memiliki tingkat kematangan atau usia yang serupa. Dukungan ini membuat individu merasa dihargai, diperhatikan, dan dicinta oleh teman-temannya. Dengan adanya dukungan seperti ini individu merasa lebih diterima dan diberi perhatian, yang dapat memperkuat hubungan sosial mereka serta meningkatkan rasa percaya diri dan kesejahteraan emosional. Solomon (dalam Nuryani, 2024) menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya adalah dukungan sosial emosional, digabungkan dengan dukungan instrumental yang ditawarkan atau disediakan untuk orang lain oleh orang yang mempunyai kondisi kesehatan mental yang serupa untuk mewujudkan keinginan sosial atau perubahan personal. Solomon (dalam Nuryani, 2024) menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya terdiri dari tiga dimensi yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Smet (dalam Zalika & Rusmawati, 2022) mengatakan bahwa dukungan dari teman sebaya adalah salah satu fungsi ikatan sosial yang meliputi dukungan emosional,

dorongan untuk mengekspresikan perasaan, serta pemberian nasihat dan informasi yang muncul dalam hubungan dengan teman sebaya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Junianto dkk (2021) yang mengatakan bahwa siswa yang memiliki *engagement* tinggi mengaku memiliki lingkup pertemanan yang menyenangkan di sekolah. Teman menjadi salah satu alasan mereka untuk semangat dan nyaman berada di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru BK dan beberapa guru mata pelajaran di SMPN 1 Nan Sabaris mengatakan bahwa terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan pelajaran, tidak mencatat materi yang dijelaskan, mengobrol dengan teman ketika guru sedang menjelaskan materi, tidak mengerjakan tugas, izin ke toilet namun pergi ke kantin, keluar kelas ketika jam pelajaran berlangsung, tidak aktif berdiskusi di dalam kelas dan mencontek ketika ujian.

Sejalan dengan hal tersebut siswa juga mengatakan bahwa mereka tidak aktif berdiskusi di kelas karena malu ditertawakan oleh teman-temannya, siswa juga mengatakan bahwa tidak ingin menjawab pertanyaan guru karena menjadi bahan pembicaraan apabila sering menjawab pertanyaan tersebut. Selain itu siswa sering terlambat masuk sekolah karena ketika malam hari bermain *game* bersama teman-temannya. Beberapa siswa mengatakan bahwa mereka tidak merasa senang ketika guru memberikan tugas dan merasa bosan sehingga mereka sering izin ke toilet padahal mereka pergi ke kantin. Siswa juga mengatakan bahwa tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan materi karena diajak mengobrol oleh temannya. Permasalahan-permasalahan di atas berkaitan dengan sulitnya siswa

untuk terlibat secara penuh dalam proses belajar mengajar. Keadaan ini menunjukkan bahwa siswa kurang dapat terlibat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada siswa dan juga guru juga diketahui bahwa siswa fokus memperhatikan hanya beberapa saat saja setelah itu teman sebangku yang mengajak mengobrol saat pembelajaran sehingga tidak memperhatikan guru saat menerangkan pembelajaran, teman-teman dikelas tidak mau membantu ketika salah satu dari mereka mengalami kesulitan dalam pelajaran mereka mau membantu cuma dengan teman dekatnya saja, siswa jarang bertanya karena mereka takut ditertawakan sama teman, teman yang menyarankan tidak mengerjakan tugas ataupun PR yang di berikan oleh guru dan diajak teman untuk bolos bersama-sama. Siswa juga mengatakan tidak memiliki teman untuk berbagi perasaan ketika merasa sedih. Selain itu terdapat siswa yang enggan untuk menjawab pertanyaan guru karena hal tersebut tidak disukai oleh temannya apabila siswa sering aktif menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru tersebut dan siswa juga merasa kurang dihargai serta diterima oleh teman kelasnya karena sering menjadi bahan pembicaraan oleh teman-teman yang lain. Beberapa siswa mengatakan bahwa mereka juga tidak memiliki teman yang saling mengingatkan mengenai tugas sekolah.

Penelitian mengenai dukungan teman sebaya dengan *student engagement* pernah diteliti oleh Novita Sari & Pratama (2022) dengan judul “ Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya Dengan *Student Engagement* Pada Mahasiswa Di Sumatera Barat” hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan *student engagement*. Hal ini

berarti semakin tinggi dukungan teman sebaya maka semakin tinggi *student engagement* dan semakin rendah dukungan teman sebaya maka semakin rendah *student engagement*.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muchtar dkk (2023) dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap *Student Engagement* Pada Siswa/Siswi Di Pondok Pesantren Al-Ijtihad Bungursari Tasikmalaya” yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara dukungan sosial dari teman sebaya terhadap *student engagement* pada siswa.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Mayanti, dkk (2022) dengan judul "Kontribusi Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*) di SMAN 1 Kabupaten Pangkep " menunjukkan bahwa terdapat kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap keterlibatan siswa yaitu semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi keterlibatan yang dilakukan oleh siswa.

Apabila ditinjau dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Hal yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan saat ini yaitu terkait perbedaan subjek, lokasi penelitian, dan periode waktu yang diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan *Student Engagement* di SMPN 1 Nan Sabaris Padang Pariaman".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas , maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara Dukungan Teman Sebaya dengan *Student Engagement* pada siswa SMPN 1 Nan Sabaris Padang Pariaman?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan teman sebaya dengan *student engagement* pada siswa SMPN 1 Nan Sabaris Padang Pariaman.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai hubungan antara dukungan teman sebaya dengan *student engagement* pada siswa dan dapat mengenal dirinya lebih dalam serta mengetahui bagaimana cara agar memiliki rasa terlibat dalam belajar dan menjalankan peran sebagai penuntut ilmu.

#### b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada sekolah mengenai hubungan dukungan teman sebaya dengan *student*

*engagement* pada siswa sehingga lebih memperhatikan lagi hubungan teman sebaya diantara para siswa agar dapat membantu untuk meningkatkan *student engagement* pada siswa di SMPN 1 Nan Sabaris.